

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara Triangulator 1

Nama : Agra Anom Purbawa

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Pekerjaan : Akademisi Film

Domisili : Jakarta



Keterangan : P : Pertanyaan / J : Jawab

Sesi wawancara secara langsung pada 15 Januari 2026

1. “Menurut Anda sebagai akademisi film, apakah penggunaan ruang – ruang yang sempit, tertutup, dan terisolasi dalam film Rumah Untuk Alie, secara teknis memang sengaja digunakan untuk merepresentasikan tekanan mental antar anggota keluarga?”

Jawab : “Jadi setiap film maker mempunyai kesepakatan yang sama, yaitu dari gaya-gaya teknis yang ada. Kalau dilihat dari film Rumah Untuk Alie, judul tersebut merupakan representasi dari konsep ‘rumah’ itu sendiri, di mana fokus utamanya adalah bagaimana fungsi sebuah rumah digambarkan dalam cerita tersebut. Sedangkan dalam film Rumah Untuk Alie cerita berfokus pada Alie, seorang anak yang benar – benar tertindas dengan karakter orang tuanya (ayah) yang disfungsi, yang cenderung otoriter. Seorang film maker sudah bisa membayangkan narasi yang berkaitan dengan anak yang tertindas oleh orang tua otoriter dalam keluarga *dysfunctional*, dan dapat langsung membayangkan terjemahan visualnya. Dalam menerjemahkan hal tersebut secara artistik di film, film maker akan memilih satu lokasi ruangan yang benar-benar sempit.

Misalnya kamar, akan diubah menjadi ruangan yang kesannya benar-benar sempit. Selain itu, juga bisa menggunakan lensa kamera, seperti lensa tele. Penggunaan lensa ini menciptakan efek compression (tingkasan), di mana objek-objek di dalam bingkai tampak tertarik ke dalam dan saling menghimpit. Secara kreatif, teknis tersebut berfungsi sebagai representasi visual betapa Alie sangat tertindas dan terhimpit oleh karakter ayahnya yang dominan.”

2. “Dalam film Rumah Untuk Alie, terdapat shot ayah membuang surat panggilan sekolah ke lantai. Menurut Anda sebagai akademisi film, bagaimana penggunaan properti tersebut dalam *mise-en scène* yang berfungsi sebagai penanda visual (*signifier*) bagi kegagalan fungsi komunikasi dan runtuhnya rasa aman dalam keluarga Alie?”

Jawab : “Dalam perspektif *mise-en scène*, surat dari sekolah dalam film Rumah Untuk Alie bukan sekedar benda mati, melainkan sebuah properti yang berfungsi sebagai simbol atau penanda (*signifier*) bahwa Alie sedang menghadapi masalah. Secara ideal, surat tersebut merupakan jembatan yang menuntut tanggung jawab dan respon dari orang tua. Namun, karakter ayah yang dominan dan otoriter justru membuang surat tersebut ke lantai. Tindakan ini merupakan simbol dari pengabaian (*ignore*) dan sikap menyepelekan masalah anak. Dengan menjatuhkan surat ke lantai menunjukkan bahwa, keberadaan masalah maupun harga diri Alie dianggap tidak berharga. Secara artistik, surat tersebut bisa menjadi sebuah simbol.”

“Dalam film Rumah Untuk Alie, terdapat penggunaan teknik low-key-lighting dan bayangan yang tajam pada shot konflik antara ayah dan Alie. Menurut Anda sebagai akademisi film, bagaimana elemen pencahayaan yang secara visual merepresentasikan ketidakhadiran rasa aman yang menjadi ciri utama *dysfunctional family* dalam film tersebut?”

Jawab : “Secara kreatif, pemilihan gaya pencahayaan (lighting) dalam film bertujuan untuk melebih-lebihkan nilai naratif suatu film. Dalam film Rumah Untuk Alie, penggunaan teknik low-key-lighting menciptakan kontras yang sangat tinggi antara area terang dan gelap untuk merepresentasikan dinamika kekuasaan yang timpang. Penata cahaya secara sengaja membedakan kualitas pencahayaan antara kedua pemeran, di mana pemeran ayah sering kali ditampilkan dengan pencahayaan dari arah belakang (backlight), yang memberikan kesan visual seolah-olah ia adalah sosok otoritas tertinggi yang “paling benar” atau memiliki kekuasaan mutlak. Sebaliknya, Alie ditempatkan dalam bayangan yang dominan dan gelap (low-key-light). Kontras yang tajam, secara visual memperlihatkan bagaimana Alie tersorot oleh kegelapan, yang merepresentasikan hilangnya rasa aman serta kondisi mental yang tertindas.”

3. “Bagaimana Anda sebagai akademisi film melihat kaitan antara penataan artistik seperti, kamar Alie yang digambarkan sempit dan minim cahaya, dengan tekanan psikologis anak yang hidup dalam sistem keluarga yang tidak sehat (*dysfunctional*)?”

Jawab : “Dalam produksi film, terdapat kesepakatan kreatif untuk menerjemahkan emosi dan psikologi karakter ke dalam bentuk visual. Mengingat film berjudul Rumah Untuk Alie, seharusnya rumah digambarkan sebagai tempat pulang yang nyaman dan aman. Namun bagi Alie, rumah adalah neraka. Untuk mewakili sudut pandang Alie sebagai remaja yang tertindas dalam keluarga *dysfunctional*, pembuat film secara sengaja memilih penataan artistik yang menekankan pada ruang-ruang sempit. Pemilihan kamar yang sangat terbatas dengan tambahan properti di dalamnya bertujuan untuk menciptakan kesan bahwa Alie benar-benar ‘terjepit’ dan tidak memiliki ruang gerak di rumahnya sendiri. Secara teknis, penggunaan ruang yang sempit dan minim cahaya merupakan keputusan ideal untuk menggambarkan kekuasaan sang ayah sekaligus

tekanan psikologis mendalam yang dialami anak (Alie) dalam distem keluarga yang tidak sehat.”

4. “Dalam film Rumah Untuk Alie diperlihatkan pemeran ayah yang sering kali membelakangi sumber cahaya, sehingga menciptakan siluet yang gelap. Sedangkan Alie terlihat terpapar cahaya yang redup. Menurut Anda sebagai akademisi film, bagaimana elemen *mise-en scène* yang digunakan dalam shot tersebut dapat secara teknis menggambarkan runtuhnya rasa aman dalam keluarga Alie?”

Jawab : “Secara teknis, penggunaan pencahayaan low-key-light dan high-contrast dalam shot tersebut merupakan strategi visual untuk menggambarkan dinamika kekuasaan yang tidak sehat. Sosok ayah yang digambarkan sebagai bayangan, di mana sumber cahaya utama (key light) diletakkan dibelakang subjek. Sehingga menciptakan kesan misterius dan dominan, di mana sosok ayah adalah sosok ‘maha benar’ yang tak tersentuh.

Sebaliknya, kualitas pencahayaan yang diberikan kepada Alie dibuat temaram dan redup. Dalam psikologi visual, tempat aman bagi anak seusia Alie seharusnya digambarkan dengan cahaya yang terang dan cerah. Namun, dalam film Rumah Untuk Alie sengaja dibuat temaram dan redup. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa kehidupan Alie sangat kelam. Cahaya yang seharusnya menyinari Alie seolah-olah tertutup oleh karakter ayahnya yang gelap. Perpaduan antara bayangan ayah yang keras dan cahaya Alie yang temaram, secara visual menggambarkan runtuhnya rasa aman, serta rumah tidak lagi menjadi tempat yang hangat, melainkan lingkungan yang menekan dan penuh dengan ketidakpastian emosional.”

5. “Dalam film Rumah Untuk Alie, pemeran Alie sering diperlihatkan dan digambarkan dengan pakaian yang terlihat kusam atau sangat sederhana. Sedangkan pemeran ayah diperlihatkan dan digambarkan dengan pakaian rapi namun kaku. Secara *mise-en scène*, bagaimana elemen kostum dan tata rias tersebut digunakan untuk menggambarkan *dysfunctional family*?”

Jawab : “Secara *mise-en scène*, kontras visual pada kostum antara ayah dan Alie merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang menggambarkan ketimpangan otoritas dan pengabaian emosional. Pakaian Alie yang kusam dan sederhana secara visual menandakan adanya penelantaran dan hilangnya hak anak untuk dirawat secara layak. Dalam konteks *dysfunctional family*, hal tersebut mempertegas peran Alie yang tereksplotasi. Alie terlalu fokus pada beban domestik sehingga kesejahteraan dirinya terabaikan. Sedangkan, pakaian ayah yang rapi namun kaku menjadi penanda karakter yang otoriter, dingin, dan fleksibel. Kerapian yang ‘kaku’ ini menunjukkan dominasi kekuasaan dan citra diri yang ingin dipertahankan oleh ayah di atas kebutuhan emosional anggota keluarganya. Perbedaan mencolok ini secara otomatis menciptakan jarak interpersonal yang lebar, di mana penonton dapat langsung menangkap siapa yang menjadi penindas dan siapa yang menjadi korban, hanya melalui tampilan fisik mereka.

6. “Menurut Anda sebagai akademisi film, bagaimana kontras *mise-en scène* mempertegas *dysfunctional family* yang digambarkan dalam film Rumah Untuk Alie, jika membandingkan penampilan Alie yang tampak lelah dengan penampilan ayah yang terlihat rapi atau dominan?”

Jawab : “Ngomongin *mise-en scène* kan apa yang tampak di layar. Kalau dilihat dari sisi si bapak yang adalah pekerja dan dia dominan, dan dilihat dari sisi si Alie yang adalah seorang anak dan dia tidak dominan. Berarti saat memilih shot, angle juga mempengaruhi disitu. Karena si bapak lebih dominan di keluarga, maka angle yang digunakan adalah low angle. Sedangkan, Alie yang tidak dominan dan ditindas di keluarga akan diperlihatkan dengan high angle. Jadi, *mise-en-scene* secara eh artistik juga ya kita bisa lihat kontrasnya dan sepakat, gitu.”

7. “Menurut Anda sebagai akademisi film, bagaimana pengaturan posisi berdiri atau duduk antar pemain yang diperlihatkan dalam film Rumah Untuk Alie, yang dapat menggambarkan jarak emosional yang jauh meskipun para pemeran berada di ruangan yang sama?”

Jawab : “Dalam perspektif sinematografi, penggambaran jarak emosional dan dominasi kekuasaan dapat direpresentasikan melalui manipulasi sudut pandang kamera (camera angle). Untuk mempertegas karakter ayah yang dominan dan otoriter, pembuat film cenderung menggunakan teknik low angle, di mana kamera diposisikan lebih rendah dari garis mata sang ayah. Hal ini secara visual memberikan kesan ‘super power’ dan stabilitas otoritas yang mengintimidasi. Sedangkan, posisi Alie digambarkan dengan high angle, yakni sudut pandang yang menciptakan kesan bahwa Alie adalah sosok yang kecil, tertindas, dan serba salah. Perbedaan sudut pandang yang kontras antara low angle yang digunakan untuk menampilkan pemeran ayah dan high angle untuk menampilkan pemeran Alie, secara otomatis membangun jarak emosional yang lebar di antara keduanya. Meskipun kedua pemeran berada di satu ruangan yang sama, komposisi gambar tersebut mengomunikasikan adanya jurang kekuasaan yang membuat hubungan mereka terasa jauh dan tidak setara.”

8. “Dalam suatu film seperti film Rumah Untuk Alie, pastinya akan ada momen untuk pemeran menampilkan karakter yang dia mainkan. Ketika pemeran memainkan karakternya, pastinya akan ada variasi dalam cara pemeran dalam menyajikan karakternya lewat gerakan tubuh. Berdasarkan pemahaman Anda sebagai akademisi film, bagaimana pergerakan karakter yang agresif dibandingkan pergerakan karakter yang pasif dalam film Rumah Untuk Alie, sehingga dapat mengomunikasikan adanya penyalahgunaan kekuasaan tanpa perlu banyak dialog?”

Jawab : “Dalam produksi film, terdapat perbedaan mendasar dengan sinetron televisi dalam hal penyampaian pesan. Jika sinetron sangat bergantung pada dialog untuk menunjukkan dominasi, film lebih mengedepankan kekuatan visual melalui peran sinematografi untuk membangun kesan karakter. Dalam film Rumah Untuk Alie, penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi karakter ayah yang agresif terhadap Alie yang pasif, dikomunikasikan melalui shot dan durasi. Karakter ayah sering kali ditampilkan dengan teknik close-up yang memiliki durasi lebih panjang, sehingga memberikan kesan intimidasi dan penguasaan ruang yang besar di layar. Sebaliknya, karakter Alie yang tertindas justru cenderung ditampilkan dengan jarak shot yang lebih jauh, misalnya dengan menggunakan long shot, yang secara visual membuatnya terlihat kecil, lemah, dan tidak berdaya. Melalui perbedaan shot dan durasi pengambilan shot, film mampu menyampaikan adanya ketimpangan kekuasaan dan penindasan tanpa perlu bergantung pada banyak dialog.”

9. “Menurut Anda sebagai akademisi film, apa saja elemen – elemen *mise-en-scène* yang digunakan dan diperlihatkan dalam film Rumah Untuk Alie, yang paling menunjukkan bahwa seorang anak (Alie) dipaksa mengambil tanggung jawab orang dewasa?”

Jawab : “Menurut saya sebagai seorang akademisi film, elemen – elemen *mise-en scène* yang paling menunjukkan bahwa seorang anak (Alie) dipaksa mengambil tanggung jawab orang dewasa adalah kombinasi antara properti, aktivitas dalam setting, dan blocking karakter. Secara visual, kita melihat Alie terus-menerus ditempatkan dalam setting domestik (dapur atau area menjemur baju), dengan properti kerja rumah tangga yang tampak kontras dengan usia atau statusnya sebagai pelajar. Hal ini dipertegas dengan penggunaan teknik kamera yang menggunakan lensa tele, yang digunakan untuk menciptakan efek compression (tingkasian). Sehingga Alie terlihat tampak terhimpit di antara tumpukan tanggung jawab fisik di sekitarnya. Selain itu, akting Alie yang menunjukkan kelelahan fisik melalui gesture tubuh yang lambat namun dipaksakan, serta blocking yang selalu menempatkannya dalam posisi melayani anggota keluarga lain.”

10. “Dalam film Rumah Untuk Alie, kamar Alie diperlihatkan dengan desain yang sempit dan intensitas cahaya yang minim. Bagaimana Anda sebagai akademisi film, melihat penggunaan dekorasi latar dan tata cahaya tersebut dalam membangun pemahaman terkait fenomena *dysfunctional family*, khususnya terkait perasaan terisolasi dan keterasingan yang dialami oleh Alie di lingkungan keluarga?”

Jawab : “Secara teknis *mise-en scène*, penggunaan dekorasi latar dan tata cahaya dalam film Rumah Untuk Alie merupakan upaya sengaja untuk mengonstruksi kondisi psikologis anak yang tertindas. Berbeda dengan kamar anak remaja pada umumnya yang biasanya digambarkan cerah dan penuh dengan properti pribadi (seperti boneka atau poster boyband), kamar Alie justru di desain menyerupai bagian dari rumah tua yang suram untuk menciptakan kesan keterasingan.”

11. “Dalam film Rumah Untuk Alie, pemeran Alie sering kali menunjukkan gerakan tubuh seperti mematung (*freezing*) atau gemetar, saat adu shot dengan pemeran ayah. Jika gesture Alie tersebut dilihat dari segi elemen *mise-en scène*, khususnya pada aspek akting dan blocking, bagaimana menurut Anda sebagai

akademisi film, dalam melihat proses pengarahan untuk mengkoordinasikan agar gesture Alie tersebut terlihat membenarkan gambaran kekerasan emosional dan dinamika keluarga yang *dysfunctional*?”

Jawab : “dalam perspektif sinematografi, representasi kekerasan emosional dan dinamika keluarga *dysfunctional* dalam film Rumah Untuk Alie dapat dibenarkan melalui koordinasi aspek akting dan blocking. Sutradara secara sengaja mengeksplorasi gesture yang mewakili ketertindasan Alie, seperti ekspresi wajah yang murung, insecure, serta ketakutan akan penghakiman dari sosok ayah. Secara teknis, emosi ini disimbolkan melalui penggunaan shot yang sangat dekat, seperti close-up atau extreme close-up. Shot tersebut digunakan untuk menangkap detail reaksi fisik Alie tanpa perlu penjelasan verbal. Pengarahan gesture seperti tubuh yang gemetar (tremor), bicara yang gagap, hingga pergerakan bola mata yang tidak tenang, berfungsi sebagai penanda visual (signifier) yang kuat untuk menggambarkan kondisi mental Alie yang benar-benar terdesak dan terintimidasi dalam lingkungan keluarga yang *dysfunctional*.”

12. “Berdasarkan pemahaman Anda sebagai akademisi film, bagaimana tatapan mata dan nada suara interogatif yang digunakan pemeran ayah, dalam merepresentasikan transisi peran dari pelindung menjadi penghukum?”

Jawab : “Berdasarkan pemahaman saya sebagai akademisi film, dalam film Rumah Untuk Alie terlihat adanya anomali peran pada karakter orang tua (ayah Alie). Secara ideal, orang tua seharusnya berfungsi sebagai pelindung yang merangkul dan memberikan motivasi ketika seorang anak melakukan kesalahan. Namun, yang terjadi dalam film Rumah Untuk Alie justru sebaliknya. Karakter ayah tidak memposisikan diri sebagai orang tua, melainkan sebagai hakim. Hal tersebut terlihat dari tatapan mata dan nada suara yang interogatif dari sang ayah kepada Alie, yang digunakan bukan bertujuan untuk membimbing, melainkan untuk mengadili. Pergantian peran dari pelindung menjadi penghukum, terlihat nyata dari nada suara yang interogatif, intonasi bicara yang menekan, tatapan mata yang digunakan oleh ayah. Sehingga anak (Alie) tidak lagi merasa rumah sebagai tempat pulang yang aman.”

Lampiran 2. Transkrip wawancara Triangulator 2

Nama : Hakki

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Pekerjaan : Psikolog

Domisili : Jakarta

Keterangan : P : Pertanyaan / J : Jawab

Sesi wawancara via whatsapp pada 20 Januari 2026

1. "Jika kita melihat kondisi rumah Alie setelah kehilangan sosok Ibu, suasana menjadi sangat tertutup dan kaku. Menurut pengamatan profesional Anda, bagaimana duka yang tidak terselesaikan pada seorang Ayah dapat mengubah rumah yang seharusnya menjadi tempat bernaung menjadi lingkungan keluarga yang *dysfunctional*?"

Jawab : "Diawal sampai sepertiga alur film, sosok ayah menunjukkan tanda tanda penolakan terhadap kejadian kematian istrinya dengan cara menyalahkan pihak eksternal berlarut larut terlepas dari yang bersangkutan melakukannya sengaja maupun tidak sengaja. Tentu saja menerima dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sekarang sebagai sosok ayah tanpa ibu bagi anak-anaknya jauh lebih berat, akan tetapi penolakan, terbayang bayang atas kehadiran sosok istrinya yang sudah meninggal adalah perilaku tidak sehat secara mental untuk kehidupannya. Maka dari itu terjadinya *dysfunctional* pada keluarganya."

2. "Dalam film Rumah Untuk Alie, diperlihatkan bahwa kamar pribadi Alie yang seharusnya menjadi 'benteng terakhir' bagi rasa amannya justru sering digunakan oleh Ayahnya untuk melakukan intimidasi. Dari kacamata psikologi, bagaimana dampak terhadap perkembangan mental anak jika ia kehilangan privasi dan ruang aman di rumahnya sendiri? Apakah kondisi di mana tidak ada lagi tempat untuk bersembunyi dari tekanan orang tua merupakan indikator fatal bahwa sebuah keluarga telah menjadi sangat *dysfunctional*?"

Jawab : “Tentu saja perkembangan mental anak akan rusak, perlu ada orang yang menyadari bahwa dengan kejadian tersebut berulang ulang maka yang bersangkutan mentalnya akan hancur. kesadaran atau self awareness adalah dasar dari perbaikan mental. yang kedua, tentu saja ketika hanya melihat konteks individual, maka jalan keluar akan sulit, perlu adanya komunitas atau instansi sosial yang mendukung perkembangan mental Allie.”

3. “Dalam film ini, figur otoritas sering melontarkan kalimat penolakan eksistensial yang sangat tajam kepada Alie, seperti "kamu bukan anak saya”. Menurut sudut pandang Anda sebagai seorang Psikolog, bagaimana kata-kata yang bersifat 'penolakan terhadap identitas' tersebut memperparah struktur *dysfunctional family*? Seberapa merusak dampaknya bagi mental seorang anak ketika rumah yang seharusnya menjadi sumber penerimaan justru menjadi tempat ia mendapatkan penolakan?"

Jawab : “Menurut saya sebagai seorang Psikolog, ikatan anak dan orang tua seperti rantai dan satu-satunya, untuk memutuskannya adalah dengan gunting. tentu saja ini susah sekali, ketika ayah memberikan lontaran menyalahkan anaknya terus menerus meskipun anaknya melakukan kesalahan meskipun tidak disengaja, maka anak tersebut akan memberikan makna bahwa lebih baik dia mengakhiri hidupnya dan meninggalkannya.”

4. "Di dalam film, interaksi antara Ayah dan Alie hampir selalu berupa tekanan dan interogasi tanpa ada ruang untuk bercerita. Apakah pola komunikasi yang dingin dan menekan seperti ini merupakan tanda kuat bahwa sebuah keluarga sudah tidak lagi berfungsi sehat? Bagaimana dampaknya terhadap mental anggota keluarga jika rumah tidak lagi memiliki kehangatan emosional?"

Jawab : “Tentu saja keluarga tidak akan berfungsi secara sehat. Dampak dari pola komunikasi tersebut bahkan bisa membuat yang menjadi korban sakit fisik (sakit kepala, lambung, dll) bahkan sakit psikologis secara akut, bahkan skizofrenia dalam pengalaman saya (pasien didiagnosa psikolog tanpa melihat konteks keluarga)”

5. "Tokoh Alie memikul beban domestik yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang dewasa (*parentification*). Menurut sudut pandang psikolog, apakah ini termasuk dalam kategori *dysfunctional family* karena terdapat pengabaian (*neglect*) maupun eksploitasi peran anak? Bagaimana dampak psikologis yang paling nyata bagi perkembangan jiwa anak jika hak-hak dasarnya untuk bermain dan belajar terampas oleh tanggung jawab orang dewasa?"

Jawab : “Jika melihat kondisi ideal, maka seharusnya hal itu akan menjadi masalah psikologis, akan tetapi bagaimana anak memberikan makna positif dan apresiasi lingkungan sekitar lebih berharga. Agar sehat secara mental, kita akan selalu melakukan tugas perkembangan tahap usia tertentu, jika tidak, kita akan membayarnya ketika sudah dewasa.”

6. “Dalam film Rumah Untuk Alie, diperlihatkan bahwa Ayah membandingkan Alie dengan saudaranya yang lain (*scapegoating*). Menurut sudut pandang Anda sebagai seorang psikolog, apa dampak labeling atau stigmatisasi dari sosok ayah yang membandingkan Alie dengan saudaranya terhadap pembentukan karakter identitas diri Alie di masa depan?”

Jawab : “Menurut saya sebagai seorang psikolog, terkait dampak labeling atau stigmatisasi dari sosok ayah yang membandingkan Alie dengan saudaranya terhadap pembentukan karakter identitas diri Alie di masa depan yaitu Alie tidak akan tumbuh menjadi pribadi dengan segala potensinya, dia akan memberikan makna bahwa pribadinya tidak berharga.”

7. "Dalam banyak shot, Alie menunjukkan reaksi diam mematung (*freezing*) saat merasa takut akibat kemarahan yang diberikan ayahnya. Menurut sudut pandang profesional Anda, bagaimana respon bertahan hidup (*survival mode*) ini mencerminkan kondisi mental anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang *dysfunctional*? Apakah reaksi ini merupakan indikasi bahwa anak sudah kehilangan rasa aman”

Jawab : “Mekanisme pertahanan freeze belum tentu mengindikasikan keluarga yang *dysfunctional*, jika intensitas ya hanya sedikit, akan tetapi jika berulang ini akan mengindikasikan *dysfunctional family*.”

8. "Berdasarkan pengalaman Anda sebagai seorang psikolog, apa saja indikator utama yang membuat sebuah keluarga seperti yang digambarkan dalam film *Rumah Untuk Alie* dapat dikategorikan sebagai *dysfunctional family*?”

Jawab : “Ada 3 faktor utama yang harus dilacak, pola komunikasi, ekonomi, dan peran tugas orang tua. Minimal keluarga yang sehat memiliki 2 hal tersebut.”

9. “Film *Rumah Untuk Alie* banyak memperlihatkan kekerasan yang tidak selalu berupa fisik, melainkan melalui kata-kata dan sikap abai. Dari kacamata psikologi, apakah *dysfunctional family* selalu berkaitan dengan kekerasan fisik?”

Jawab : “Tidak, bahkan yang paling parah adalah silent treatment (indikasi tidak dianggap secara eksistensinya)”

10. “Jika melihat interaksi yang terus-menerus dan berpola antara Alie dan Ayahnya dalam film *Rumah Untuk Alie*, serta Dalam praktik klinis Anda. Bagaimana perbedaan antara konflik keluarga yang "normal/sehat" dengan konflik yang sudah mengarah pada pola *dysfunctional*?”

Jawab : “Perlu melacak 3 hal. Pertama komunikasinya apakah membangun, memberikan rasa aman dan konstruktif. Alih-alih hanya pengabaian dan cacian. Kedua ekonomi. Apakah ekonominya menunjang? Pada titik tertentu dengan ekonomi yang ada orang lebih bisa punya alternatif jalan keluar, meskipun tidak selalu positif. Ketiga, ketiga peran orang tua. Konflik tidak selalu atas bawah, terkadang dengan saudara juga, peran orang tua penting dalam menjaga fungsi keluarga.”

11. "Dalam film *Rumah Untuk Alie*, kita melihat seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan verbal dan intimidasi emosional yang konstan. Menurut sudut pandang profesional Anda, apa dampak jangka panjang bagi perkembangan mental seorang anak jika terus-menerus berada dalam sistem *dysfunctional family*?"

Jawab : "Menurut sudut pandang saya sebagai seorang psikolog, dampak bagi perkembangan mental seorang anak jika terus-menerus berada dalam sistem keluarga yang *dysfunctional* adalah anak yang bersangkutan akan rusak mentalnya dan memberikan makna perasaan tidak berharga pada dirinya sendiri."

12. "Berdasarkan pola keluarga *dysfunctional* yang digambarkan dalam film *Rumah Untuk Alie* dan pengalaman Anda sebagai seorang psikolog. Apakah pola keluarga *dysfunctional* cenderung bersifat turun-temurun?"

Jawab : "Potensinya lebih besar, tapi tidak selalu (terlebih jika yang menjadi korban maupun pelaku melakukan penanganan psikologis secara rutin)"

13. "Berdasarkan pola keluarga *dysfunctional* yang digambarkan dalam film *Rumah Untuk Alie* dan pengalaman praktik klinis Anda. apakah sebuah keluarga yang sudah terlanjur *dysfunctional* bisa kembali menjadi fungsional? Apa syarat utamanya?"

Jawab : "Ada 3 syarat utama, kesadaran akan *dysfunctional family*, tanggung jawab atas tugas kehidupannya, dan pola komunikasi."

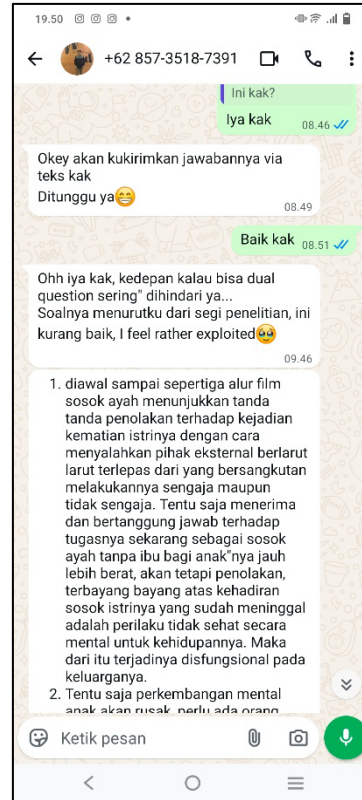
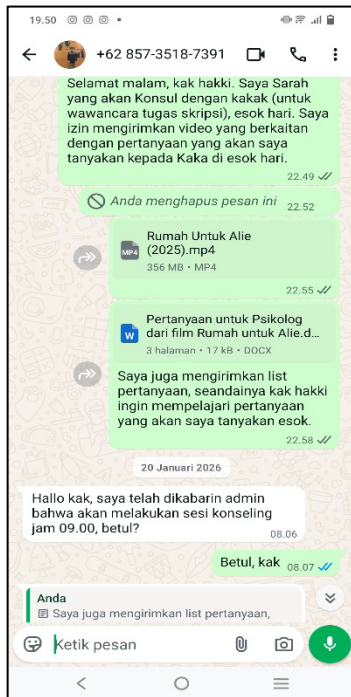
14. “Menurut pendapat Anda sebagai seorang psikolog, apa dampak hilangnya fungsi mediasi emosional yang biasanya dilakukan oleh sosok ibu dalam suatu keluarga?”

Jawab : “Menurut saya sebagai seorang psikolog, ketika fungsi mediasi emosional yang biasanya dijalankan oleh sosok ibu hilang, maka terjadi kekosongan dalam pengelolaan emosi dan komunikasi yang sehat antar anggota keluarga. Akibatnya, ayah sebagai figur otoriter cenderung kehilangan empati dan beralih menjadi sosok yang lebih menghakimi dan interogatif, karena tidak adanya penyeimbang yang mampu menenangkan dan memahami perasaan anak.”

15. “Menurut perspektif Anda sebagai psikolog, apakah fenomena parentification yang dialami oleh Alie dan kekosongan peran domestik yang menyebabkan pembebanan tanggung jawab pada anak secara jelas menunjukkan ciri keluarga *dysfunctional*?”

Jawab : “Ketika sosok yang seharusnya menjadi pengelola rumah tangga hilang, tidak ada upaya untuk menyesuaikan pembagian tugas secara tepat. Melainkan secara paksa menjadikan Alie sebagai pengganti fungsi Ibu. Hal ini bukan hanya menyebabkan eksploitasi dan pengabaian hak anak untuk belajar dan tumbuh secara optimal.”

Lampiran 3. Bukti Screenshot



balasan wawancara yang dikirim oleh
psikolog Hakki

komunikasi dengan psikolog Hakki